

Pendidikan Karakter Santri Berbasis Pesantren Tahfidzul Qur'an di Desa Jabon Kertosono Nganjuk

Author:

Mukhamat Saini¹

Siti Latipah²

Afiliation:

STAI Miftahul Ula Nganjuk^{1,2}

Corresponding email

sainimuhammad85@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2021-12-28

Accepted: 2022-01-19

Published: 2022-01-19



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Era globalisasi yang dihadapi saat ini menawarkan suatu nilai yang baik, juga nilai yang tidak baik, seperti: konsumerisme, seks bebas, narkoba, pelampiasan nafsu manusiawi dengan melupakan hidup imani dan rohani. Fenomena ini menyebabkan kemerosotan karakter, sering terjadinya konflik antarsuku, agama, ras, kepentingan kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Sedangkan teknik pengumpulan datanya adalah wawancara terstruktur, observasi partisipasi, dan dokumentas. Hasil penelitian menunjukkan: *Pertama*, pendidikan karakter berbasis tahfidz Al-Qur'an di PPTQ Babussalam merupakan tujuan utama dari program pesantren. Nilai karakter yang dikembangkan meliputi karakter ikhlas, disiplin, sederhana, mandiri, istiqamah, kerja keras, sabar, tekun, teliti, dan tanggung jawab. *Kedua*, pendidikan karakter berbasis tahfidz Al-Qur'an diimplementasikan dengan menggunakan dua metode, yaitu pembiasaan dan keteladanan dalam seluruh kegiatan yang ada di Pesantren. *Ketiga*, solusi dalam menangani kendala implementasi pendidikan karakter santri di Dusun Jabon Drenes Kertosono Nganjuk adalah (1) menyelenggarakan kegiatan yang variatif, (2) mengadakan kegiatan rihlah secara rutin, (3) memberikan metode atau tips manajemen diri dan waktu, (4) Muraja'ah, khotmil Quran, dan mengevaluasi hafalan santri, (5) mengikutkan santri pada MHQ, (6) Membantu Biaya Santri dari keluarga yang tidak mampu, (7) pembatasan pergaulan santri, (8) pembatasan penggunaan gadget oleh santri.

Kata kunci: Pendidikan Karakter Santri, Pesantren, Tahfidz Al-Qur'an.

Pendahuluan

Era globalisasi yang dihadapi saat ini menawarkan suatu nilai yang baik, juga nilai yang tidak baik, seperti: konsumerisme, seks bebas, narkoba, pelampiasan nafsu manusiawi dengan melupakan hidup imani dan rohani. Fenomena ini menyebabkan kemerosotan karakter, sering terjadinya konflik antarsuku, agama, ras, kepentingan kelompok. Hal ini diperparah dengan persoalan hidup yang makin kompleks, kepekaan sosial masyarakat yang semakin berkurang dan perkembangan individualisme yang makin tinggi.

Masyarakat dewasa ini, khususnya remaja, memiliki kebiasaan mengikuti perkembangan gaya hidup yang sedang trend, mulai dari cara berpakaian, gaya berbicara, pergaulan yang selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta budaya luar yang sedang populer. Hal ini berdampak pada menurunnya minat generasi muda pada hal-hal yang positif dan meningkatnya kenakalan remaja, yang antara lain terwujud dalam bentuk pergaulan bebas, penggunaan obat terlarang, minuman keras, dan perjudian.

Untuk merespon berbagai persoalan tersebut, berbagai kalangan telah berusaha melakukan upaya untuk membenahi kemerosotan akhlak tersebut. (Sukino, Imron Muttaqin, 2019). Dalam hal ini, dunia pendidikan mempunyai peran penting dalam menangkal dekadensi moral bangsa, dalam upaya menyiapkan generasi muda masa depan yang lebih baik. (Amri Rahman & Dulsukmi Kasim, 2014).

Peran tersebut tidak hanya dilakukan oleh lembaga pendidikan formal, tetapi juga pendidikan nonformal seperti pondok pesantren. Upaya yang dilakukan tersebut salah satunya melalui kegiatan tahfidz Al-Qur'an. Dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an pun ada beberapa kunci sukses yang bisa diterapkan seperti: giat, rajin, ulet, telaten, sabar, istiqomah, seimbang antara ulang dan tambah, konsentrasi, mencari tempat dan waktu yang tepat, membuat target dan melaksanakannya, murojaah hafalan dalam shalat dan kalau itu kita cermati ini merupakan karakter yang luar biasa bila hal ini menjadi kebiasaan hidup sehari-hari. (Musyanto, 2016).

Selain itu, dengan kegiatan tahfidz Al-Qur'an, seorang pendidik akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai Islam yang telah terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga dalam proses menghafal Al-Qur'an, tidak hanya menghafal akan tetapi juga mengetahui makna atau isi yang terkandung sehingga bisa di aplikasikan dalam kehidupan yang nyata. Dengan demikian, kegiatan tahfidz Al-Qur'an mempunyai keterkaitan yang erat dengan penanaman karakter. (Yuanita, Romadon, 2018).

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Babussalam Jabon Drenges Kertosono Nganjuk adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang mempunyai kegiatan utama tahfidz Al-Qur'an. Semua santri yang mukim di sana diorientasikan untuk menghafal Al-Qur'an. Kegiatan santri juga padat, karena selain mereka menghafal Al-Qur'an, mereka juga sekolah di lembaga pendidikan formal dan mengikuti program madrasah diniyah. Pondok tersebut juga mempunyai tujuan utama penanaman karakter santri, sehingga pondok tersebut sangat cocok dijadikan sebagai lokasi penelitian.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Babussalam Jabon Drenges Kertosono Nganjuk adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang mempunyai kegiatan utama tahfidz Al-Qur'an. Semua santri yang mukim di sana diorientasikan untuk menghafal Al-Qur'an. Selain mereka menghafal Al-Qur'an, mereka juga sekolah di lembaga pendidikan formal dan mengikuti program madrasah diniyah. Pondok tersebut juga mempunyai tujuan utama penanaman karakter pada santri.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Babussalam merupakan pondok yang berkonsentrasi pada hafalan Al-Qur'an. Sebuah program yang diterapkan tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai, sama halnya program *bil-hifdzi*, disamping bertujuan untuk membentuk seseorang agar mampu menghafal Al-Qur'an, juga mencetak kepribadian yang unggul sebagai internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an yang telah dihafalkannya.

Dengan demikian, adanya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Babussalam yang berbasiskan pendidikan karakter; maka setidaknya mampu mengurangi adanya kenakalan remaja di wilayah kecamatan kertosono dan kabupaten nganjuk pada umumnya. Pasalnya, tidak semua pondok pesantren Tahfidzul Qur'an itu menitikberatkan pada akhlaq/ karakter santri. Karena adab atau akhlaq itu lebih utama untuk pembentukan karakter santri, yang mana nantinya diharapkan ketika sudah menjadi alumni benar-benar menjadi santri yang berkarakter baik. Karena, tidak sedikit para alumni Pondok Pesantren tapi masih mudah terpengaruh pergaulan bebas dikarenakan benteng karakter kepribadiannya kurang kuat.

Salah satu solusi dalam menangkal dan mengurangi adanya kenakalan remaja di Dusun Jabon Drenges Kertosono ini ialah dengan adanya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Babussalam yang berbasiskan pendidikan karakter. Mayoritas, para santri PPTQ Babussalam ini sangatlah didominasi oleh warga Dusun Jabon Desa Drenges Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk. Oleh karenanya, harapan besar dari pengurus PPTQ Babussalam dalam membentuk karakter bukan hanya di internal pondok akan tetapi lebih pada masyarakat disekitar Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Babussalam Jabon Drenges Kertosono Nganjuk.

Studi Literatur

Konsep pendidikan karakter pertama kali dikenalkan oleh Thomas Lickona pada tahun 1990an. Melalui

beberapa buku dan tulisan-tulisannya, Lickona menyadarkan dunia akan pentingnya pendidikan karakter. Ia mengembangkan proses pengembangan karakter yang dia gagas, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. (Chanifah, 2018). *Pertama*, siswa mempelajari muatan moral (*moral knowing*), belajar mengetahui yang baik melalui melalui informasi pembuatan keputusan rasional. penalaran moral, pengambilan keputusan, dan kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan- diri melalui pengamatan dan evaluasi perilaku semuanya penting dalam dimensi perkembangan karakter ini. *Kedua*, domain afektif yang mencakup perasaan, simpati, kepedulian, dan cinta pada orang lain (*moral feeling*). (Nur Chanifah, 2019).

Lebih lanjut pada tahun 1992 Lickona dalam (Chanifah, Strategi Implementasi Model Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Fakultas Hukum Universitas Brawijaya, 2019) menambahkan elemen ini dengan hati nurani, cinta, empati, dan kerendahan hati sebagai aspek penting darinya. Ada atau tidak adanya unsur perasaan dalam perkembangan karakter sangat menentukan apakah siswa melakukan yang benar atau tidak. Oleh karena itu, domain afektif oleh Lickona dianggap sebagai jembatan penting dalam tindakan moral. *Ketiga*, tindakan tergantung pada kemauan, kompetensi, dan kebiasaan seseorang (*moral action*). (Nur Chanifah, 2018).

Jika dipahami lebih lanjut, sebenarnya karakter itu bergerak dari kesadaran (*awareness*), pemahaman (*understanding*), kepedulian (*concern*), dan komitmen (*commitment*), menuju tindakan (*doing* atau *acting*). Untuk itu, perlu adanya kerjasama dan komitmen dari seluruh unsur yang ada di perguruan tinggi. Dalam implementasinya, membangun karakter sebaiknya diajarkan melalui tindakan, bukan hanya teoritis. *Moral understanding* sebagai aspek pertama yang harus diperhatikan dalam pendidikan karakter memiliki enam unsur, yaitu kesadaran moral, (*moral awarness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing about moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil keputusan (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). Unsur tersebut merupakan komponen- komponen yang harus ditekankan dalam pendidikan karakter, serta diajarkan kepada peserta didik dan diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran secara *kaffah*. (Nur Chanifah, 2018).

Sementara itu, Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia. Pendidikan karakter tidak bisa dibiarkan begitu saja tanpa ada upaya-upaya cerdas dari para pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Tanpa upaya cerdas, pendidikan karakter tidak akan menghasilkan manusia pandai sekaigus menggunakan kepandaiannya dalam rangka bersikap dan berperilaku baik (berkarakter mulia).

Pendidikan karakter juga merupakan suatu gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang dapat membina anak-anak muda beretika, bertanggung jawab dan peduli melalui keteladanan dan pengajaran karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita sepakati bersama. Dengan kata lain, pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membudayakan nilai- nilai karakter mulia, seperti hormat dan peduli kepada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas, serta disiplin. Di sisi lain, pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang.

Lebih lanjut, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. (Marzuki, 2015).

Pusat Kurikulum telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut adalah: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai

prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab. Karakter tersebut harus menjadi acuan dalam membangun karakter. Akan tetapi, pusat kurikulum menyarankan agar dimulai dari nilai esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai kondisi sekolah atau perguruan tinggi. (Nur Chanifah, 2018).

Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian ini ialah deskriptif-kualitatif. Menurut Lofland (1984) dalam Moloeng, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, kemudian sumber data tertulis, foto, dan data statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto, atau film.

Lokasi penelitian yang akan penulis lakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Babussalam Jabon Drenges Kertosono Nganjuk. Pesantren tersebut merupakan salah satu pesantren yang fokus pada kegiatan tahfidz Al-Qur'an dalam pembinaan karakter santri. Selain itu, beberapa prestasi juga sudah diraih oleh pesantren sehingga pesantren ini sangat cocok sebagai lokasi penelitian.

Penentuan informan dalam penelitian ini pada awalnya dilakukan dengan teknik sampel tujuan (*purposive sampling*). Hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif memang sangat cocok menggunakan teknik ini. Dengan teknik ini, peneliti memilih informan yang mampu memberikan data dan informasi tentang masalah penelitian, yaitu para Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Babussalam Jabon Drenges Kertosono Nganjuk. Penentuan informan berikutnya dilakukan dengan teknik sampel bola salju (*snowball sampling*), yang didasarkan pada data dan informasi yang berkembang dari informan sebelumnya. (Lexy J Moleong, 1997). Informan itu terdiri dari santri dan para dewan asatidz pesantren.

Sumber data

Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Data yang akan didapatkan dari sumber penelitian ini adalah tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Babussalam Jabon Drenges Kertosono Nganjuk.

Sumber data primer diperoleh dari informan penelitian yang merupakan sumber dari hasil wawancara dan pengamatan secara langsung. Sedangkan informan yang dimaksud dalam penelitian ialah *pertama*, Moh. Bulkin, M.A. selaku pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Babussalam Jabon Drenges Kertosono Nganjuk. *Kedua*, Siti Thowilah termasuk salah satu ustadzah dan pengurus (PPTQ) Babussalam. *Ketiga*, Aynussa'adah Zidni salah satu santriwati yang aktif, rajin dan paling cepat hafalannya. Dan sumber data yang lain diambil dari para asatidz, pengurus dan sebagian santri (kurang lebih 200 santri).

Sumber data sekunder diambil data data dokumen, artikel, majalah dan media sosial yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan kaitannya dengan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ). Dan sumber-sumber data penunjang lainnya untuk memperkuat data kualitatif penelitian ini. Data yang didapat dari sumber ini adalah data santri, biodata ustadzah, profil pesantren, tata tertib pesantren, dan lain-lain.

Prosedur pengumpulan data

Observasi

Peneliti merupakan anggota dari obyek penelitian, yaitu sebagai salah satu dewan asatidz pesantren. Peneliti akan terlibat langsung dalam mengamati implementasi pendidikan karakter berbasis tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Babussalam Jabon Drenges Kertosono Nganjuk.

Dari pengamatan ini akan dihasilkan data awal sebagai bahan untuk wawancara mendalam terkait masalah tersebut.

Wawancara

Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara (*face to face*) sebagai proses tanya jawab lisan dari dua orang atau lebih dengan alat pendengarannya. (Winarno Surahmad, 1990). Adapun peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap para informan. *Pertama*, Moh. Bulkin, M.A. selaku pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Babussalam Jabon Drenes Kertosono Nganjuk. yaitu, peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter santri yang telah diterapkan. *Kedua*, Siti Thowilah termasuk salah satu ustadzah dan pengurus (PPTQ) Babussalam. Peneliti mencoba untuk menggali tentang asatidz ketika menanamkan pendidikan karakter terhadap santrinya. *Ketiga*, Aynussa'adah Zidni salah satu santriwati yang aktif, rajin dan paling cepat hafalannya. Peneliti mengupas tuntas tentang pengalaman ketika di Ponpes dan apa memang benar pendidikan karakter diterapkan dan bisa diterima oleh santri dengan baik.

Dokumentasi

Metode ini adalah metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 2006). Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan peneliti untuk mengecek keabsahan data yaitu menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, berbagai metode, dan berbagai waktu. Oleh karenanya terdapat teknik pengujian keabsahan data melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh kepada beberapa sumber. Data yang diperoleh dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, mana yang berbeda serta mana yang spesifik dari ketiga sumber tersebut Data yang telah dianalisis sampai menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan pada tiga sumber data tadi.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek pada sumber yang sama tetapi dengan teknik berbeda. Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dicek dengan hasil observasi, atau hasil analisis dokumen. Bila menghasilkan data berbeda, peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan untuk mendapatkan data yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar karena setiap sumber data memiliki sudut pandang yang berbeda.

Dalam beberapa hal, waktu pengambilan data sering kali mempengaruhi kredibilitas data. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara pada pagi hari, berbeda dengan data yang diperoleh melalui wawancara pada siang hari atau sore hari. Waktu itu, diperlukan pengujian pada waktu dan situasi yang berbeda. Bila menghasilkan data berbeda pengambilan data perlu dilakukan berulang-ulang sampai mendapatkan kepastian data.

Hasil

Karakter merupakan hal sangat esensial dalam membekali santri ketika mereka nanti terjun dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, PPTQ Babussalam juga memprogram pendidikan karakter melalui beberapa kegiatan yang sudah terjadwal, baik kegiatan

harian, mingguna, bulanan, maupun tahunan. (Moh. Bulkin, 2021). Namun demikian, pendidikan karakter di PPTQ Babussalam lebih diorientasikan pada kegiatan Tahfidz Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan pondok tersebut salah satunya memang fokus pada kegiatan tahfidz Al-Qur'an.

Dilaksanakannya program tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu upaya atau bentuk kesadaran untuk melestarikan Al-Qur'an dan demi tercapainya tujuan generasi hafidz Al-Qur'an. Dengan demikian, program tahfidz ini dikhususkan untuk siswa yang berminat yang mampu mengaji dengan baik dengan maksud mengembangkan kemampuan, kecerdasan, keterampilan serta potensinya seoptimal mungkin sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik.

Implementasi pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Babussalam sudah berjalan dengan baik. Hal ini ditandai dengan dilibatkannya semua ustadz/ustadzah di dalam merencanakan dan melaksanakannya. (*Observasi*, 2021).

Pendidikan karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Babussalam diintegrasikan melalui kegiatan yang sudah dirancang sesuai dengan karakter yang akan dibentuk. Program tahfidz berperan sebagai pengenalan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai karakter mulia kepada peserta didik dalam rangka membangun manusia beriman dan bertakwa kepada Allah.

Adapun hasil penelitian ini ialah *pertama*, konsep pendidikan karakter Santri di PPTQ Babussalam Jabon Drenges Kertosono ialah perilaku Ikhlas, disiplin, sederhana, mandiri, istiqomah, kerja keras, sabar, tekun, teliti dan tanggung jawab.

Kedua, implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Babussalam diimplementasikan melalui beberapa kegiatan yang yaitu kegiatan pembiasaan, setoran hafalan, muraja'ah hafalan, evaluasi hafalan, khotmil Qur'an, musabaqah hifdzil Qur'an (MHQ), pembinaan fashohah, sholat berjamaah, kerja bakti dan keteladanan.

Ketiga, sedangkan solusi dalam menangani hambatan implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Babussalam Jabon Drenges Kertosono Nganjuk adalah (1) menyelenggarakan kegiatan yang variatif, (2) mengadakan kegiatan rihlah secara rutin, (3) memberikan metode atau tips manajemen diri dan waktu, (4) Muraja'ah, khotmil Quran, dan mengevaluasi hafalan santri, (5) mengikutkan santri pada MHQ, (6) Membantu Biaya Santri dari keluarga yang tidak mampu, (7) pembatasan pergaulan santri, (8) pembatasan penggunaan gadget oleh santri.

Pembahasan

Konsep Pendidikan Karakter Santri di PPTQ Babussalam

Ada beberapa nilai yang dapat dikembangkan di PPTQ Babussalam, di antaranya adalah: (Sayyidatul Mas'adah, 2021).

Ikhlas

Keikhlasan merupakan nilai yang dibentuk dan dikembangkan di PPTQ Babussalam melalui keteladanan dari Kyai atau ustadz-ustadzah. Mereka ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar serta pengurus pondok ikhlas dalam membantu (asistensi) pengelolaan pesantren. Setiap santri dilatih untuk bisa mengerti dan menyadari arti *lillah, beramal, takwa*, dan arti *ikhlas*.

Disiplin

Disiplin adalah kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Disiplin juga diartikan sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Seseorang yang sedang dalam proses menghafal harus benar-benar

mampu membagi waktu. Memiliki jadwal harian, mengutamakan kegiatan yang bermanfaat seperti halnya menambah hafalan atau *muraja'ah* pribadi.

Sederhana

Kehidupan yang tercipta di PPTQ Babussalam adalah kesederhanaan. Sederhana bukan berarti pasif dan bukan karena kemelaratan atau kemiskinan. Tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan. Maka dibalik kesederhaan itu terpancarlah jiwa besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup tumbuhnya mental/ karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segi kehidupan. Para santri dibiasakan untuk hidup apa adanya baik dalam penyediaan makanan, pakaian, sarana dan prasarana, maupun bangunan gedung. Mereka dilatih untuk riyadhah, agar nanti ketika mereka lulus dari pesantren bisa lebih mudah beradaptasi terhadap kondisi apapun.

Mandiri

Jiwa kemandirian adalah jiwa kesanggupan menolong diri sendiri (*self help*) atau berdikari. Didikan inilah yang merupakan senjata hidup yang ampuh. Berdiri bukan saja dalam arti bahwa santri selalu belajar dan berlatih mengurus segala kepentingan sendiri, tetapi juga pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain. Itulah *zelp berdruiping system* (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama dipakai). Dalam pada itu tidak bersikap kaku sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu pondok.

Istiqamah

Dalam proses tahfidz Al-Qur'an diperlukan keistiqamahan, karena santri harus senantiasa menambah dan murajaah hafalannya. Apabila mereka tidak istiqamah, maka akan sulit mencapai keberhasilan, terutama untuk bisa hafal 30 dengan lancar atau mutqin.

Kerja keras

Karakter ini akan terbentuk seiring dengan usaha santri untuk bisa menghafal dan melancarkan hafalannya. Tentu itu bukan proses yang mudah, tetapi membutuhkan kerja keras. Dengan kata lain, proses tahfidz Al-Qur'an akan mendidik santri untuk senantiasa kerja keras dalam mencapai sesuatu.

Sabar

Selain itu, proses tahfidz Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang instan, akan tetapi membutuhkan kesabaran. Hal ini dikarenakan mereka harus menghafal ayat demi ayat dengan lancar yang tentunya membutuhkan kesabaran. Santri dilatih untuk terus bersabar dalam mencapai sesuatu, bukan dengan cara instan. Mengulang ayat yang sama berkali-kali bahkan hingga puluhan kali. Hal demikian mereka lakukan setiap harinya. Sabar tidak hanya mengenai tentang hafalan, namun mereka juga harus menahan keinginan yang sekiranya tidak sejalan dengan proses menghafal. Karena akan dapat menghambat proses menghafal, Ditambah lagi sabar akan cobaan.

Tekun

Santri yang menghafal Al-Qur'an harus tekun, tidak boleh putus asa. Sifat putus asa merupakan penyakit atau racun yang benar-benar membahayakan, karena pada saat seseorang sifat putus asa maka ia seperti halnya lumpuh dan tidak berdaya. Menjadikan kalbu setiap orang menjadi beku, enggan berusaha untuk mendapatkan kemanfaatan bagi dirinya sendiri. Santri tidak akan bisa mencapai hafalan 30 juz dengan lancar kalau hanya dilakukan dengan malas-malasan, karena mereka senantiasa mengulang-ngulang hafalannya agar tidak lupa. Oleh karena ini, dalam proses ini, santri dilatih untuk

tekun mencapai sesuatu.

Teliti

Dalam proses menghafal ayat Al-Qur'an, dibutuhkan ketelitian dari santri. Hal ini dikarenakan terdapat banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang redaksinya hampir sama atau mirip. Kalau santri tidak teliti, maka mereka bisa salah dalam membaca, menghafal atau mengingat ayat.

Tanggung Jawab

Santri yang menghafal Al-Qur'an juga dilatih untuk tanggung jawab, karena mereka dituntut bertanggung jawab atas apa yang mereka hafalkan. Mereka tidak boleh lalai, karena bisa mengakibatkan hilangnya hafalan.

Implementasi Pendidikan Karakter Santri di PPTQ Babussalam

Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Babussalam diimplementasikan melalui beberapa kegiatan yang meliputi: (Nur Ulin, 2021).

Kegiatan Pembiasaan

Proses pengembangan karakter tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya menjadi angan-angan saja karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangatlah dibutuhkan.

Setoran Hafalan

Setoran hafalan atau *ziyadah* bagi santri yang sekolah formal dilakukan setiap sore pada jam 16.00 WIB. Sedangkan santri yang tidak sekolah setoran *ziyadah* hafalan dilaksanakan pada waktu dhuha. Setiap santri menyetorkan hafalan baru kepada pengasuh. *Ziyadah* hafalan minimal 1 halaman setiap harinya. Jadi target *ziyadah* dalam satu bulan adalah 1 juz. Menyetorkan hafalan tersebut melatih santri memiliki sikap yang teliti, tekun, dan kerja keras.

Muraja'ah Hafalan

Kegiatan muraja'ah juga disetorkan setelah setoran hafalan. Santri juga melakukan murajaah hafalan di sela-sela kegiatan yang ada di pondok. Banyak santriwati yang serius dengan program *bil-hifdzi* karena merasa butuh sehingga murajaahnya juga lebih giat. Mereka mengulang-ngulang terus hafalan yang sudah disetorkan agar tidak lupa. dengan rutinitas kegiatan tersebut, maka secara tidak langsung dapat membentuk karakter istiqamah, sabar, tekun, kerja keras, teliti, mandiri dan tanggung jawab.

Evaluasi Hafalan

Kegiatan evaluasi tersebut dimaksudkan agar hafalan santri menjadi kuat. Hal ini terkadang banyak santri yang hafalan juznya sudah mendapat banyak, akan tetapi tidak *mutqin* sehingga tidak bisa disimak. Selain itu, kegiatan evaluasi juga merupakan tahapan sebelum santri melakukan tasmi' Al-Qur'an 30 juz *bil-hifdzi* dalam satu majlis. Dengan kegiatan evaluasi ini, santri dilatih untuk mempunyai sikap teliti, sabar, istiqamah, tanggung jawab, dan kerja keras.

Khotmil Qur'an

Kegiatan *khotmil qur'an* merupakan kegiatan bulanan yang diadakan secara rutin oleh PPTQ Babussalam. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk melatih santri sima'an Al-Qur'an *bil-hifdzi*. Selain itu, juga untuk menguatkan hafalan santri dan membekali kemampuan *sima'an* santri agar ketika santri keluar atau boyong dari pondok, mereka sudah terbiasa disima' *bil-hifdzi* bukan *bin-Nadzri*.

Lebih lanjut, kegiatan khotmil Qur'an ini harus diikuti oleh semua santri yang menghafal. Sebelum pelaksanaan khotmil quran, juznya yang akan dibaca sudah dibagi terlebih dahulu kepada santri. Hal ini dilakukan agar kesiapan santri untuk sima'an Al-Qur'an *bil-hifdzi* lebih mantab (siap) sehingga sima'annya bisa lancar (tidak banyak salah/diingatkan). Kegiatan khotmil dilaksanakan di lingkungan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Babussalam. Ada beberapa karakter yang terbentuk dalam kegiatan ini, yaitu istiqamah, teliti, tekun dan tanggung jawab.

Musabaqah Hifdzil Qur'an (MHQ)

Kegiatan Musabaqah Hifdzil Qur'an ini dilakukan setiap ada event atau perlombaan saja. Sebelum para santri mengikuti perlombaan, mereka dilatih terlebih dahulu. Metode yang diterapkan dalam latihan tersebut adalah dengan metode sambung ayat. Metode sambung ayat tersebut membutuhkan ketelitian santri dalam menghafal atau membacakan ayat. Hal ini dikarenakan banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai kemiripan redaksinya (*mutasyabihat*). Selain itu, santri juga harus lebih meningkatkan frekuensi muraja'ahnya agar tidak ada kesalahan dalam perlombaan. Tidak hanya itu, santri juga harus membacaknya dengan tartil (tidak seperti deresan), karena terkadang santri lancar ketika deresan sendiri, namun ketika diberi pertanyaan sambung ayat mengalami kesulitan sehingga banyak salahnya. Dengan kata lain, maka santri harus membiasakan muraja'ah dengan tartil agar tidak banyak kesalahan. Dalam kegiatan tersebut, santri dilatih untuk mempunyai karakter teliti, kerja keras, dan tanggung jawab.

Pembinaan Fashohah

Pembimbing kegiatan *fashohah* ini diundangkan dari luar dewan *asatidz* PPTQ Babussalam yaitu ibu Yunita Istiani Rohmah, S. Pd. (juara 1 qori'ah Propinsi Jawa Timur tahun 2010). Kyai sengaja mengambil pembimbing dari luar, karena mempertimbangkan kompetensi pembimbing. Kyai menunjuk pembimbing yang sudah berpengalaman dan mempunyai prestasi di tingkat nasional agar hasil dari kegiatan *fashohah* ini benar-benar terlihat. (Lola idni Aynusaa'adah, 2021). Dengan kegiatan ini, santri dilatih atau dikembangkan untuk memiliki karakter teliti, kerja keras, dan tanggung jawab.

Sholat Berjamaah

Santri yang mukim di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Babussalam dibiasakan untuk senantiasa melaksanakan shalat lima waktu dengan berjamaah. Hal ini dilakukan untuk melatih keistiqamaahn santri dalam menjalankan ibadah. Tidak hanya itu, dengan shalat jamaah santri juga dilatih untuk hidup disiplin. Jika santri tidak melakukan shalat jamaah, maka akan diberi sanksi atau *iqab*.

Kerja bakti

Berdasarkan hasil observasi di PPTQ Babussalam, semua santri juga dibiasakan untuk melaksanakan kegiatan kerjabakti membersihkan pondok dan lingkungan sekitar. Dengan kegiatan tersebut, lingkungan pondok menjadi bersih sehingga santri merasa nyaman untuk menghafal atau murajaah hafalan. Hal ini diterapkan untuk melatih santri hidup bersih, sederhana dan mampu bekerjasama dengan orang lain.

Keteladanan

Dalam prakteknya, keteladanan tersebut ditunjukkan dengan perilaku kiai dalam kehidupan keseharian. Kharisma kiai merupakan salah satu kuncinya. Ketika kiai sudah duduk di tempat shalat, tidak ada satu pun santri yang berani ribut di belakangnya, dan ketika selesai shalat secara otomatis seluruh santri ikut berdzikir sampai selesai.

Solusi dalam mengatasi hambatan pendidikan karakter santri

Dalam mengatasi dan atau sebagai solusi atas hambatan tersebut ialah sebagai berikut; *pertama*,

menyelenggarakan kegiatan yang variatif. Untuk menyelesaikan persoalan kemalasan santri, maka pengasuh mengadakan kegiatan yang variatif, tidak hanya dalam bidang tahfidz Al-Qur'an, misalnya kegiatan *dibaiyah* Bersama, muhadhoroh (belajar pidato), lalaran tasyrif, imriti, alfiyah dll. Kegiatan tersebut dirancang agar santri tidak mengalami kebosanan dengan kegiatan yang monoton dalam tahfidz Al-Qur'an. Selain itu, kegiatan tersebut juga sebagai bentuk pengalihan untuk melawan kemalasan santri. Harapannya setelah mengikuti kegiatan yang sifatnya tidak membutuhkan energy atau pikiran yang besar (seperti *dibaiyah*), semangat santri bisa tumbuh kembali.

Kedua, Mengadakan kegiatan rihlah secara rutin. Untuk mengurangi kejenuhan santri karena padatnya jadwal atau materi yang harus dipelajari, maka pihak pesantren mengadakan rihlah secara rutin, misalnya ziarah ke makam para wali. Harapannya, setelah mereka rihlah, energy mereka dapat meningkat untuk bisa mengikuti materi-materi atau kegiatan yang diselenggarakan oleh pesantren.

Ketiga, memberikan metode atau tips manajemen diri dan waktu. Untuk memberikan solusi terkait dengan santri yang tidak bisa membagi waktu dalam beberapa kegiatan yang diselenggarakan di pondok ataupun di sekolah, pengasuh mengadakan pertemuan langsung dengan para santri untuk memberikan pengarahan dan tips bagaimana membagi waktu untuk bisa menyeimbangkan kegiatan tahfidz Al-Qur'an di pondok dan kegiatan di sekolah.

Keempat, muraja'ah, Khotmil Qur'an dan Mengevaluasi hafalan santri. Untuk mengurangi kesalahan atau menjaga hafalan santri. Pihak pesantren mengadakan beberapa kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat hafalan santri, di antaranya adalah kegiatan murajaah, khotmil Qur'an dan evaluasi secara rutin.

Kelima, mengikuti santri dalam Musabaqah Hifdzil Qur'an (MHQ). Beberapa kali santri PPTQ Babussalam diikuti dalam MHQ dan ada beberapa santri yang mendapatkan juara. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk melatih keberanian santri agar percaya diri tampil di depan umum. Selain itu, pihak pesantren juga mengadakan khotmil qur'an untuk melatih santri agar percaya diri dengan hafalannya, terutama dalam sima'an.

Keenam, membantu biaya bagi santri yang tidak mampu. Untuk membantu orang tua yang tidak mampu agar tetap bisa memondokkan putrinya dalam menghafal Al-Qur'an, pihak pesantren memberikan kebijakan untuk tidak menarik biaya mahal bagi santri yang berasal dari keluarga tidak mampu. Bahkan dari mereka ada yang tidak membayar dengan mengabdikan diri di *ndalem* untuk membantu pengasuh.

Ketujuh, menjaga pergaulan santri. Untuk menghindari pengaruh negative dari lingkungan atau pergaulan, maka pihak pesantren perlu membatasi pergaulan santri. Misalnya dengan meningkatkan keamanan pondok, diberlakukan jam malam bagi santri, dan izin ketat bagi santri yang ingin keluar dari lingkungan pondok.

Kedelapan, membatasi penggunaan Gadget. Untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan karena pengaruh Gadget, maka pihak pesantren bisa membatasi penggunaan Gadget bagi santri. Misalnya dengan mengumpulkan hp kepada pengasuh dan dikembalikan hanya untuk mengerjakan tugas atau menghubungi orang tuanya. Kalau tidak dibatasi, maka tidak menutup kemungkinan pengaruh itu bisa mempengaruhi proses maupun kualitas menghafal santri.

Kesimpulan

Konsep pendidikan karakter berbasis tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul qur'an (PPTQ) Babussalam meliputi karakter ikhlas, disiplin, sederhana, mandiri, istiqamah, kerja keras, sabar, tekun, teliti, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter berbasis tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul qur'an (PPTQ) Babussalam diimplementasikan dengan menggunakan dua metode, yaitu pembiasaan dan keteladanan dalam seluruh kegiatan yang ada di Pesantren.

Ada beberapa hambatan dalam implementasi pendidikan karakter berbasis tahfidz Al-Qur'an di PPTQ Babussalam, yaitu (1) malas, tidak sabar dan putus asa, (2) tidak bisa mengatur waktu, (3) sering lupa, (4) Goyangnya rasa percaya diri, (5) kemampuan ekonomi, (6) padatnya materi yang harus dipelajari, (7) pergaulan santri, (8) penggunaan Gadget.

Sedangkan solusi yang bisa diambil adalah (1) menyelenggarakan kegiatan yang variatif, (2) mengadakan kegiatan rihlah secara rutin, (3) memberikan metode atau tips manajemen diri dan waktu, (4) Muraja'ah, khotmil Quran, dan mengevaluasi hafalan santri, (5) mengikutkan santri pada MHQ, (6) Membantu Biaya Santri dari keluarga yang tidak mampu, (7) pembatasan pergaulan santri, (8) pembatasan penggunaan gadget oleh santri.

Referensi

Bulkin, M. (2021). *Wawancara*.

Chanifah, N. (2018). Integrasi Logika Sains dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 5 No. 2 Desember.

Chanifah, N. (2019). *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab dalam al- Qur'an*. Persada Pena.

Chanifah, N. (2019). Strategi implementasi Model Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Fakultas Hukum Universitas Brawijaya. *Jurnal Sebatik*, Vol. 24, No.1 Desember.

Hasan, M. (2015). Perkembangan Pendidikan Pesantren di Indonesia. *Jurnal Tadrîs*, Vol. 10, No. 1 juni.

Mas'adah, S. (2021). *Wawancara*.

Mas'udi, M. A. (2015). Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Paradigma*, Vol. 2, No. 1 November.

Moleong, L. J. (1997). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Musyanto. (2016). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SDIT 1 Kota Bengkulu. *Jurnal Al-Bahtsu*, Vol. 1, No. 1 Juni.

Muttaqin, S. I. (2019). Penguatan Akhlak Mulia dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di MTs Ma'arif Binjai Hulu Sintang (Perspektif Rekonstruksi Sosial). *Jurnal TA'ALLUM*, Vol. 07, No. 01.

Romadon. Yunita. (2018). Pendidikan Karakter Mulalui Pembelajaran Tahfidz al-Quran Siswa SDIT Al-Bina Pangkal Pinang. *Jurnal JPSD*, Vol. 5 No. 1.

Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian*. PT Rineka Cipta.

Surakhmad, W. (1990). *Pengantar penelitian Ilmiah*. Tarsito.

Thowilah, S. (2021). *Wawancara*.

Ulin R, N. (2021). *Wawancara*.

Zidni, Aynussa'adah, L. (2021). *wawancara*.